

# ANALISIS KOMPARASI RERANGKA KONSEPTUAL FASB VERSUS IASB

*Krismiaji*

*Akademi Akuntansi YKPN*

*email: xmiaji@gmail.com*

## ABSTRAKSI

*Rerangka konseptual merupakan acuan utama dalam pengembangan standar akuntansi baik oleh FASB maupun oleh IASB. Dengan diadopsinya IFRS oleh banyak negara, termasuk Indonesia, maka pemahaman mengenai perbedaan antara rerangka konseptual IASB dan FASB menjadi penting. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa secara substansial tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbandingan yang menekankan pada aspek tujuan pelaporan keuangan dan karakteristik kualitatif informasi keuangan menemukan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh kedua dokumen relatif sama, nyaris tidak ada perbedaan. Temuan lain adalah bahwa karakteristik kualitatif pada dokumen tersebut secara garis besar sama. Perbedaan hanya terjadi pada poin materialitas. Pada ED-IASB, materialitas dianggap sebagai salah satu pervasive constraints, sedangkan dalam SFAC No.8 letaknya lebih didekatkan pada relevansi. Temuan terakhir adalah bahwa ED-IASB mempertimbangkan beberapa other qualitative characteristics sebagai upaya untuk meningkatkan decision usefulness, yaitu transparency, true and fair value, credibility, internal consistency, dan high quality.*

**Kata kunci:** *FASB, IASB, IFRS, ED-IASB, SFAC, karakteristik kualitatif, decision usefulness.*

## LATAR BELAKANG

Pada awal tahun 2008, perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mulai menerapkan standar akuntansi internasional atau *international financial reporting standards* (IFRS) secara bertahap dan secara penuh akan mengadopsi IFRS tersebut mulai 1 Januari 2012. Perusahaan-perusahaan di negara lain mengadopsi secara penuh mulai 1 Januari 2011. Standar akuntansi, baik standar akuntansi non-IFRS maupun IFRS disusun berdasarkan rerangka konseptual yang dikembangkan terlebih dahulu oleh badan penyusun standard (*standard setters*). Standar akuntansi Indonesia, sampai dengan tahun 1994, mengadopsi standar akuntansi Amerika Serikat sehingga rerangka konseptual yang digunakan juga rerangka konseptual versi *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Setelah tahun 1994, standar akuntansi Indonesia mulai mengadopsi standar akuntansi internasional, baik *International Accounting Standard* (IAS) maupun IFRS, namun rerangka konseptual yang digunakan masih menggunakan rerangka konseptual FASB. Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan rerangka konseptual versi *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dan membandingkannya dengan

rerangka konseptual versi International Accounting Standard Board (IASB).

Pembahasan akan diawali dengan uraian komprehensif rerangka konseptual versi FASB karena rerangka ini juga digunakan sebagai dasar dalam merumuskan standar akuntansi oleh FASB, sering disebut *statement of financial accounting standard* (SFAS). Selanjutnya akan diuraikan secara ringkas rerangka konseptual versi IASB dan dilanjutkan dengan komparasi antar keduanya. Paper ini akan diakhiri dengan simpulan hasil analisis dan keterbatasan.

## **RERANGKA KONSEPTUAL VERSI FASB**

### **Pengertian**

*Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 8 (FASB, 2010) memberikan pengertian rerangka konseptual sebagai berikut:

*The Conceptual Framework is a coherent system of interrelated objectives and fundamental concepts that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and reporting and that is expected to lead to consistent guidance. It is intended to serve the public interest by providing structure and direction to financial accounting and reporting to facilitate the provision of unbiased financial and related information. That information helps capital and other markets to function efficiently in allocating scarce resources in the economy and society.*

Rerangka kerja konseptual adalah sebuah sistem koheren yang terdiri dari tujuan dan konsep fundamental yang saling berhubungan yang menjelaskan tentang sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan dan diharapkan menjadi sebuah pedoman yang konsisten. Konsep tersebut memberikan pedoman dalam pemilihan transaksi, peristiwa, dan keadaan yang dapat dijelaskan, bagaimana mereka diakui dan diukur, dan bagaimana mereka diringkaskan dan dilaporkan.

Upaya FASB untuk mengembangkan rerangka konseptual telah menghasilkan 8 (delapan) *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC), yaitu

1. SFAC No.1 - Objectives of financial reporting by business enterprises (1978)
2. SFAC No.2 - Qualitative characteristics of useful accounting information (1980)
3. SFAC No.3 - Elements of financial statements of business enterprises (1980)
4. SFAC No.4 - Objectives of financial reporting by nonbusiness organization (1980)
5. SFAC No.5 - Recognition and measurement in financial statement on business enterprises (1984)
6. SFAC No.6 - Elements of Financial Statements (1985).
7. SFAC No.7 - Using Cash Flow Information and Present Value in Accounting Measurements (2000).
8. SFAC No.8 - Conceptual Framework for Financial Reporting Chapter 1, *The Objective of General Purpose Financial Reporting*, and Chapter 3, *Qualitative Characteristics of Useful Financial Information* (2010).

### **Fungsi Conceptual Framework**

*Conceptual Framework* yang baik akan memungkinkan FASB menerbitkan standar yang lebih berguna dan konsisten dari waktu ke waktu dan kerangka kerja konseptual ini akan meningkatkan pemahaman

dan keyakinan pemakai laporan keuangan atas pelaporan keuangan, serta akan meningkatkan komparabilitas antar laporan keuangan. Melalui penggunaan pertimbangan yang baik dan dengan bantuan kerangka kerja konseptual yang diterima secara universal, para akuntan praktisi diharapkan dapat mengesampingkan alternatif-alternatif tertentu secara cepat dan kemudian berfokus pada perlakuan yang rasional dan dapat diterima.

FASB menyimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah *framework* untuk memberikan arah dan struktur bagi akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan. Misi FASB tidak dapat dipenuhi tanpa sebuah konseptual yang *sound* dan *unified* yang mampu memberikan arah dan jalan untuk memutuskan apakah sebuah solusi bagi sebuah isu pelaporan keuangan lebih baik dibanding solusi lain. Selain itu, *conceptual framework* memberikan *unity* dan konsistensi yang dibutuhkan sekaligus arah dan cara guna membantu dalam pembuatan keputusan tersebut. Tanpa konsep tersebut, *standard setters* bagaikan sebuah perahu di tengah badai tanpa sebuah sauh. Tanpa sebuah pedoman yang diberikan oleh *framework*, penyusunan standard didasarkan konsep yang *unstated* yang dimiliki oleh para anggota FASB. Horngren (1981) mantan anggota *Accounting Principles Board* [APB], mantan anggota *Financial Accounting Standards Advisory Council* [FASAC], dan mantan komisaris *Financial Accounting Foundation* [FAF] menyatakan bahwa “ketika karir profesional kita berkembang, maka kita akan mengembangkan sebuah *technical conceptual framework*. Sebagian *frameworks* didefinisikan secara tajam dan dipegang secara kuat dan sebagian lagi tidak jelas dan tidak dipegang secara kuat. Kemudian Horngren (1981) juga menyatakan bahwa:

*At one time or another, most of us have felt the discomfort of listening to somebody attempting to buttress a preconceived conclusion by building a convoluted chain of shaky reasoning. Indeed, perhaps on occasion we have voiced such thinking ourselves . . .*

*My experience as a member of the APB taught me many lessons. A major one was that most of us have a natural tendency and an incredible talent for processing new facts in such a way that our prior conclusions remain intact.*

Penetapan standard yang didasarkan pada *conceptual frameworks* yang dimiliki oleh individu anggota Board akan menghasilkan kesepakatan terhadap isu spesifik hanya jika *frameworks* yang dimiliki oleh para anggota bersesuaian. Dan bahkan jika kesepakatan tersebut bersifat sementara karena ketika anggota berubah, bauran rerangka konseptual individu juga berubah. Dengan demikian, Board bisa saja mencapai konklusi yang berbeda tentang isu yang sama dibanding sebelumnya. Akibatnya, *standard setting* menjadi bersifat *ad hoc*. Hal seperti inilah yang terjadi pada era *Committee on Accounting Procedure* (CAP) dan era *Accounting Principle Board* (APB).

Dalam meng-*assess* mengapa APB akhirnya tidak powerful, salah seorang anggota APB yang kemudian menjadi anggota FASB menyatakan (Gellein, 1992):

*The conditions most often identified with the problems of the APB were perceived conflicts of interests causing a waffling of positions and part-time effort where full-time effort was needed. In retrospect, those probably were not as significant as the absence of a structure of fundamental notions that would elevate the level at which debate begins and provide assurance of considerable consistency to the standards pronounced. The APB repeatedly argued fundamentals. The same fundamentals were argued in taking up projects near the end of its tenure as were argued in connection with early projects. Even the most fundamental of fundamentals—assets, liabilities, revenue, expense—were never defined nor could the definitions be inferred from APB pronouncements. APB Statement No. 4 (1970) surveyed financial reporting at the*

*time and concluded, for example, that some assets were assets solely because that standing was accorded them by generally accepted accounting principles.*

Dengan demikian, karena memang APB tidak memiliki kerangka yang kohesif dan koheren, maka APB tidak mampu secara efektif memenuhi misinya. FASB tidak sendirian dalam menyimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas sebagai penyusun pedoman dan standar akuntansi yang berterima umum, dibutuhkan sebuah *sound conceptual framework* untuk membimbing proses penetapan standard. *Standard setters* di luar Amerika Serikat juga telah mengembangkan *framework* masing-masing. Kanada dan pendahulu IASB yaitu the International Accounting Standards Committee (IASC), adalah yang pertama melakukannya, diikuti oleh Australia, New Zealand, dan yang paling akhir (dalam tahun 1999), adalah Inggris (United Kingdom). *Framework* mereka, sebagaimana *framework*nya FASB, didasarkan pada tujuan fundamental bahwa pelaporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan para kreditor dalam membuat keputusan investasi dan keputusan kredit. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *framework* mereka mirip dengan *framework*nya FASB.

### **Isi Conceptual Framework**

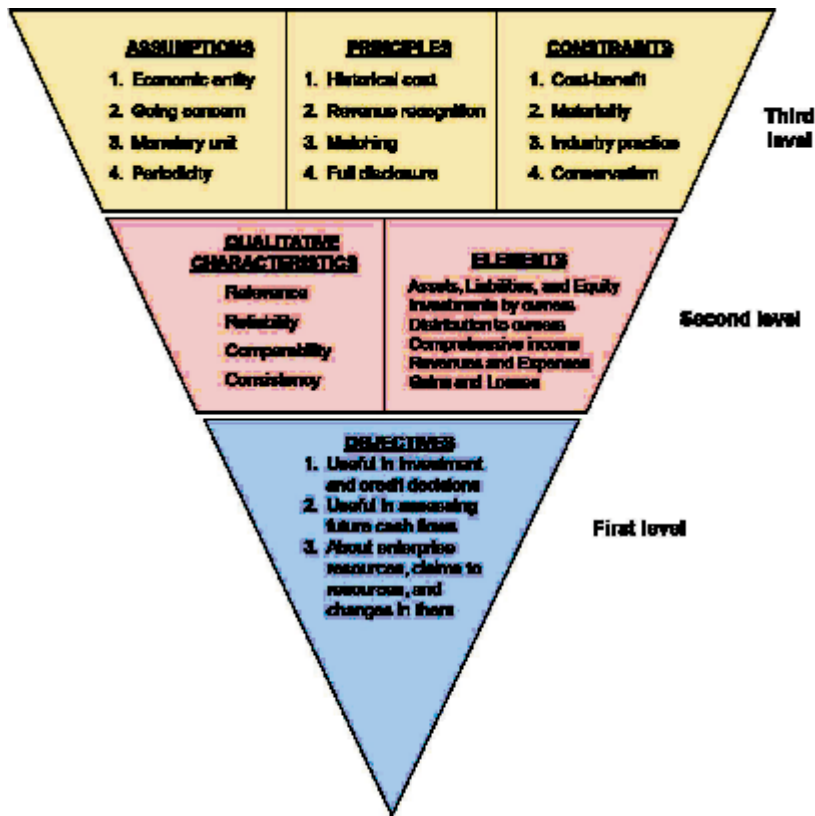
Isi *conceptual framework* secara lengkap dipetakan pada gambar 1 (Norby, 1982). Dari gambar terlihat ada 3 tingkatan dan masing-masing memiliki peran yang berbeda. Level pertama yaitu *objectives*, mengidentifikasi tujuan dan sasaran akuntansi serta merupakan bangunan inti *conceptual framework*. Sedangkan pada level kedua disajikan *qualitative characteristic* dan *elements of financial statements* yang merupakan penghubung antara level pertama dengan level ketiga yang berisi *measurement and recognition concept*. Level ketiga ini digunakan dalam menetapkan dan menerapkan standar akuntansi. Level tiga ini meliputi *Assumption*, *Principle*, dan *Constraint*.

Level pertama yaitu *objectives* atau tujuan pelaporan keuangan menurut SFAC No.1 (FASB, 1978) adalah menyediakan informasi:

- 1) yang berguna untuk membuat keputusan investasi dan keputusan kredit bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan aktivitas ekonomi.
- 2) untuk membantu investor yang ada dan investor potensial, kreditor yang ada dan kreditor potensial, serta pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa yang akan datang.
- 3) tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan terhadap sumberdaya tersebut.

Dalam menyediakan informasi kepada pemakai laporan keuangan, profesi akuntansi mengandakan laporan keuangan bertujuan umum (*general-purpose financial statements*). Adapun maksud dari laporan tersebut yaitu menyediakan informasi yang paling bermanfaat dengan biaya minimal kepada berbagai kelompok pemakai, dan yang mendasari tujuan tersebut yakni konsep bahwa pemakai membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang persoalan bisnis dan akuntansi untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Yang demikian berarti dalam membuat laporan keuangan, pemakai diasumsikan memiliki kompetensi yang memadai untuk memahaminya.

Tujuan yang dirumuskan oleh SFAC No.1 di atas sedikit diubah oleh SFAC No. 8 (FASB, 2010) yang menyatakan bahwa:

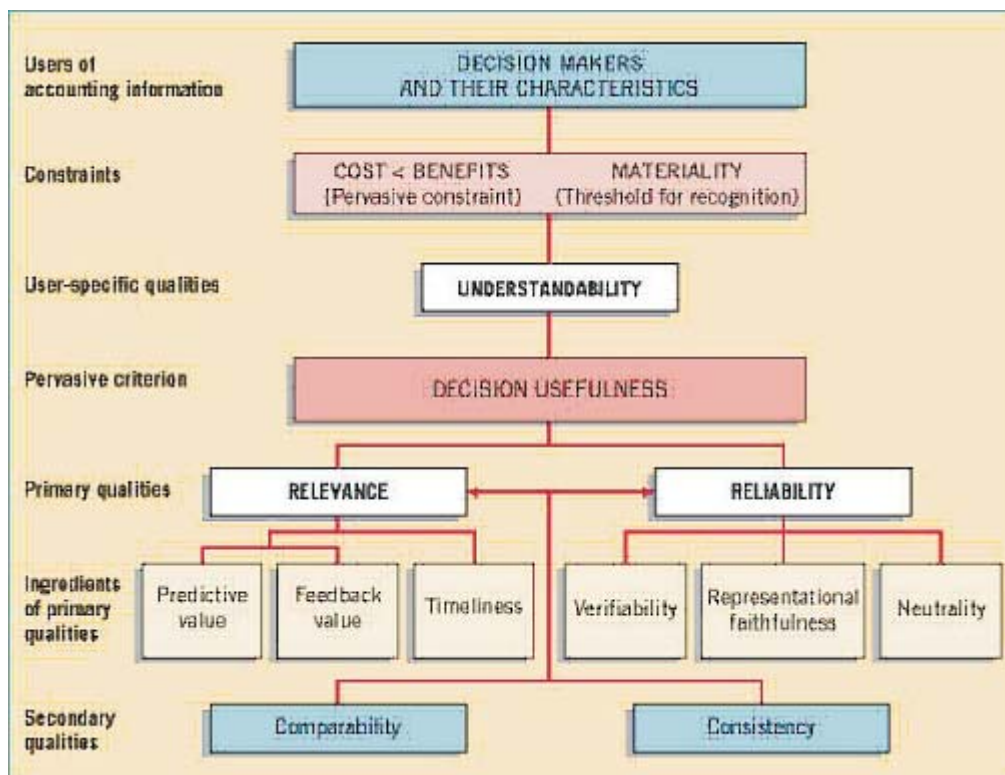


Gambar 1: *Conceptual Framework*

*The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to existing and potential investors, lenders, and other creditors in making decisions about providing resources to the entity. Those decisions involve buying, selling, or holding equity and debt instruments and providing or settling loans and other forms of credit.*

Meskipun dirumuskan dengan sedikit berbeda, namun esensi tujuannya masih sama yaitu menghasilkan informasi tentang *reporting entity* yang berguna bagi para investor, pemberi pinjaman dan kreditor lain baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan keputusan tentang penyerahan sumberdaya kepada entitas. Jenis keputusan yang dimaksud mencakup pembelian, penjualan, atau mempertahankan kepemilikan instrumen utang atau ekuitas dan memberikan atau menarik pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

Level kedua yaitu *fundamental concepts* berisi karakteristik kualitatif informasi akuntansi dan elemen-elemen statemen keuangan. Secara lengkap, karakteristik informasi keuangan dapat dilihat pada gambar 2 (Kieso, 2006).



**Gambar 2 : Hierarchy of Accounting Qualities**

Dari gambar tersebut terlihat bahwa *qualitative characteristics of accounting information* terkait dengan pembuatan keputusan oleh para investor atau kreditor. Untuk membuat keputusan, para investor atau kreditor perlu memahami informasi yang diberikan sehingga keputusan yang dibuat menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan kos untuk menghasilkan informasi tersebut. Menurut SFAC No. 2 (FASB, 1980) dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi keuangan bermanfaat bagi pembuatan keputusan adalah relevan dan reliabel.

Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan, oleh karena itu informasi harus memiliki nilai sebagai berikut oleh (FASB, 1980):

- 1) *Predictive value*. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- 2) *Feed-back value*. Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu.
- 3) *Timeliness*. Informasi yang relevan juga harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Karakteristik utama kedua adalah reliabel. Informasi dikatakan reliable jika mempunyai nilai-nilai berikut:

- 1) *Verifiability*. Dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, para pengukur independen mendapatkan hasil yang serupa.
- 2) *Representational faithfulness*. Angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili

apa yang betul-betul ada dan terjadi, yaitu angka-angka dan penjelasan akuntansi sesuai dengan sumber daya atau peristiwa yang diklaim oleh angka-angka dan penjelasan tersebut.

- 3) *Neutral*. Informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu, dimana maksudnya yaitu informasi yang disajikan harus faktual, benar dan tidak bias.

Kualitas sekunder dari karakteristik kualitatif adalah *comparability* dan *consistency*. Informasi perusahaan dianggap memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Dengan adanya komparabilitas, pemakai laporan keuangan dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam fenomena ekonomi karena tidak dikaburkan oleh pemakaian metode akuntansi yang tidak dapat diperbandingkan. Entitas akan dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi, apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa dari periode ke periode. Meskipun demikian, perusahaan dapat saja mengganti satu metode dengan metode yang lain namun perusahaan harus dapat menunjukkan bahwa metode yang baru lebih baik daripada metode sebelumnya, dan dapat menjelaskan pula sifat dan pengaruh atas perubahan tersebut di dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan.

SFAC No. 8 (FASB, 2010) mengemukakan bahwa "*The fundamental qualitative characteristics are relevance and faithful representation*". Informasi keuangan relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh para pengguna. Informasi mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan jika memiliki *predictive value*, *confirmatory value* atau keduanya.

Informasi keuangan memiliki *predictive value* jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai sebuah input untuk memproses yang dilakukan oleh para pengguna untuk memprediksi *future outcomes*. Untuk memiliki *predictive value*, informasi keuangan tidak perlu menjadi sebuah prediksi atau *forecast*. Informasi dengan *predictive value* digunakan oleh para pengguna untuk membuat prediksi mereka sendiri. Informasi keuangan memiliki *confirmatory value* jika informasi tersebut memberikan umpan balik tentang evaluasi sebelumnya. *Predictive value* dan *confirmatory value* informasi keuangan saling berhubungan. Informasi yang memiliki *predictive value* sering juga memiliki *confirmatory value*. Sebagai contoh, informasi pendapatan tahun ini, yang dapat digunakan sebagai basis untuk memprediksi pendapatan tahun depan, juga dapat dibandingkan dengan prediksi pendapatan tahun ini yang dibuat pada tahun lalu. Hasil perbandingan ini dapat membantu seorang pengguna untuk mengoreksi dan memperbaiki proses yang digunakan untuk membuat prediksi sebelumnya.

Informasi keuangan dikatakan *faithful representation* jika informasi tersebut secara *faithful* merepresentasikan fenomena yang akan disajikan. Ada tiga syarat agar informasi keuangan bisa disebut *faithful representation* yaitu *complete*, *neutral*, dan *free from error*. *Complete* mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh seorang pengguna guna memahami fenomena yang disajikan, termasuk berbagai uraian dan penjelasan. *Neutral* berarti tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. *Neutral* adalah tidak condong, tidak berpihak, tidak berat sebelah, dan tidak menekankan, atau dimanipulasi untuk menaikkan probabilitas bahwa informasi keuangan akan diterima *favourably* atau *unfavourably* oleh para pengguna.

Menurut SFAC No. 8 (FASB, 2010) *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability* adalah karakteristik yang meningkatkan kemanfaatan informasi yang relevan dan *faithfully represented*. Peningkatan karakteristik kualitatif juga membantu menentukan manakah diantara dua cara yang seharusnya digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena jika keduanya dianggap sama-sama relevan dan *faithfully represented*.

*Comparability* adalah karakteristik yang memungkinkan para pengguna mengidentifikasi dan memahami kesamaan dalam dan perbedaan diantara beberapa hal. Informasi tentang sebuah *report-*

*ing entity* lebih berguna jika informasi tersebut dapat dibandingkan dengan informasi sejenis tentang entitas lain atau dengan informasi sejenis tentang entitas yang sama untuk periode yang lain dan tanggal yang lain. *Consistency* meskipun berhubungan dengan *comparability* namun keduanya tidak sama. *Consistency* merujuk pada penggunaan metode yang sama untuk beberapa hal, baik dari satu periode ke periode lain di dalam sebuah *reporting entity* atau dalam sebuah periode tunggal pada berbagai entitas. *Comparability* adalah tujuan sedangkan *consistency* membantu mencapai tujuan.

*Verifiability* membantu menjamin para pengguna bahwa informasi secara *faithful* menggambarkan fenomena ekonomi yang ingin disajikan. *Verifiability* berarti bahwa *observer* lain yang *knowledgable* dan independen dapat mencapai konsensus meskipun tidak perlu berupa kesepakatan penuh, sehingga sebuah sajian tertentu *faithful representation*. *Timeliness* berarti bahwa informasi tersedia bagi para pembuat keputusan *in time* agar mampu mempengaruhi keputusan yang dibuat. Umumnya semakin tua umur informasi, semakin kecil manfaatnya. Meskipun demikian, sebagian informasi masih dianggap berguna setelah akhir periode pelaporan karena sebagian pengguna membutuhkannya untuk mengidentifikasi dan meng-assess trend.

*Understandability* mensyaratkan bahwa informasi digolongkan, dibedakan, dan disajikan secara jelas dan *concise*. Sebagian fenomena secara inheren kompleks dan tidak dapat dibuat mudah untuk dimengerti. Di luar informasi tentang fenomena tersebut dari laporan keuangan dapat membuat informasi dalam laporan keuangan lebih mudah dimengerti. Namun, laporan tersebut akan menjadi tidak lengkap dan secara potensial menyesatkan. Laporan keuangan dibuat oleh para pengguna yang memiliki pengetahuan bisnis dan aktivitas ekonomi yang *reasonable* dan yang mereview dan menganalisis informasi secara cermat dan hati-hati. Dalam kondisi tertentu, bahkan pengguna yang *well-informed* dan *dilligent* perlu mencari bantuan seorang pakar untuk memahami informasi tentang fenomena ekonomi yang kompleks.

Bagian kedua pada level kedua berisi *basic elements of financial statements*. Penjelasan lengkap tentang elemen dasar statemen keuangan ini dipaparkan dalam SFAC No. 6 (FASB, 1985) yang menggantikan SFAC No. 3. Menurut Wolk dan Tearney (1997) SFAC No. 6 tidak mengubah penjelasan tentang elemen-elemen statemen keuangan untuk perusahaan bisnis, namun menambah penjelasan tentang elemen-elemen statemen keuangan untuk organisasi nonbisnis. Penjelasan elemen-elemen statemen keuangan adalah sebagai berikut:

- *Assets* adalah kemungkinan manfaat ekonomi masa yang akan datang, yang diperoleh atau dikendalikan oleh sebuah entitas sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau peristiwa-peristiwa masa lalu.
- *Liabilities* adalah kemungkinan pengorbanan ekonomi masa yang akan datang, yang timbul dari kewajiban sebuah entitas tertentu saat sekarang untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas-entitas lain di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.
- *Equity* atau aktiva bersih adalah *residual interest* dalam aktiva sebuah entitas yang tersisa, setelah dikurangi dengan kewajibannya. Dalam sebuah *business enterprise*, ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan.
- *Investments by owners* adalah kenaikan ekuitas sebuah perusahaan yang disebabkan oleh transfer sesuatu yang bernilai dari entitas lain kepada perusahaan tersebut untuk mendapatkan atau menaikkan kepentingan kepemilikan (atau ekuitas) di dalamnya. Sebagai catatan, aktiva adalah bentuk umum dari investasi, namun investasi juga dapat meliputi jasa atau kepuasan atau konversi kewajiban



perusahaan.

- *Distributions to owners* adalah penurunan aktiva bersih sebuah perusahaan yang diakibatkan oleh pemindahan aktiva, penyediaan jasa, atau penciptaan kewajiban oleh perusahaan kepada pemilik. Catatan, distribusi kepada pemilik akan menurunkan kepentingan pemilik (atau ekuitas) dalam sebuah perusahaan.

- *Comprehensive Income* adalah perubahan ekuitas (aktiva bersih) sebuah entitas selama suatu periode yang diakibatkan oleh transaksi dan peristiwa lain yang bukan bersumber dari pemilik. Hal ini termasuk semua perubahan ekuitas selama suatu periode, kecuali perubahan yang diakibatkan oleh investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.

- *Revenues* adalah arus masuk atau peningkatan lain nilai aset sebuah entitas atau pelunasan kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

- *Expenses* adalah arus keluar atau penggunaan aset lainnya atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

- *Gains* adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) sebuah perusahaan yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral atau insidental sebuah entitas dan dari semua transaksi serta peristiwa keadaan lainnya yang mempengaruhi perusahaan, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

- *Losses* adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang ditimbulkan oleh transaksi periferifal atau insidental dan dari semua transaksi dan peristiwa lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama suatu periode, kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Level ketiga berisi *recognition dan measurement*. Menurut Wolk dan Tearney (1997) isu yang diatur dalam SFAC No. 5 (FASB, 1984) yaitu *recognition dan measurement* adalah isu yang sulit dan isu ini sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan proyek (pengembangan *conceptual framework*) secara keseluruhan. Level ketiga ini berisi konsep yang menerapkan tujuan dasar pada level 1. Konsep ini menjelaskan *which, when, dan how* elemen-elemen peristiwa keuangan seharusnya diakui, diukur, dan dilaporkan oleh sistem akuntansi (Kieso, 2006). Sebagian besar diuraikan dalam SFAC No. 5. Sesuai dengan SFAC No. 5 (FASB, 1984) untuk bisa diakui, sebuah hal (transaksi atau peristiwa) harus memenuhi definisi elemen-elemen statemen keuangan seperti yang didefinisikan oleh SFAC No. 6 dan harus dapat diukur.

Ada empat asumsi dasar yang melandasi struktur akuntansi keuangan: (1) *economic entity*, (2) *going concern*, (3) *monetary unit*, (4) *periodicity*. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Economic Entity Assumption*. Asumsi ini mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya. Sebagai catatan, konsep ini tidak berlaku semata-mata untuk pemisahan aktivitas antar perusahaan bisnis atau dengan kata lain konsep entitas tidak selalu mengacu pada entitas legal.
2. *Going Concern Assumption*. Maksud dari adanya *going concern assumption* yaitu perusahaan bisnis diasumsikan memiliki umur yang panjang atau dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Implikasi dari asumsi ini diantaranya yaitu: (a) Jika perusahaan diasumsikan akan bangkrut maka *historical cost* tidak akan dipakai untuk menilai *asset-asset* yang dimiliki oleh perusahaan, melainkan nilai aktiva tersebut akan dilaporkan pada nilai realisasi bersih; (b) Kebijakan penyusutan dan amortisasi hanya dapat dibenarkan jika kita mengasumsikan bahwa perusahaan

memiliki umur yang panjang. Jika perusahaan diasumsikan tidak akan bertahan lama maka klasifikasi pada neraca yakni *fixed asset* dan *current asset* tidak lagi berlaku, hal ini semata-mata karena perusahaan akan sulit menjustifikasi mana asset atau kewajiban lancar dan tidak lancar.

3. *Monetary Unit Assumption*. Asumsi ini mengandung pengertian bahwa uang adalah denominator umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi pengukuran dan analisis akuntansi. Sebagai catatan unit moneter adalah unit yang relevan, sederhana, tersedia secara universal, dapat dipahami, dan berguna. Selain itu, aplikasi asumsi ini tergantung pada asumsi-asumsi yang lebih dasar bahwa data kuantitatif akan berguna dalam mengkomunikasikan informasi ekonomi dan membuat keputusan ekonomi yang rasional.
4. *Periodicity Assumption*. Asumsi ini mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi sebuah perusahaan dapat dibagi ke dalam periode waktu artifisial. Periode waktu ini bervariasi, namun yang paling umum adalah bulanan, kuartalan, atau tahunan.

Selain memiliki empat asumsi dasar, akuntansi keuangan juga memiliki empat prinsip dasar yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu (1) *historical cost*, (2) *revenue recognition*, (3) *matching*, dan (4) *full disclosure*. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Historical Cost Principle*. GAAP menghendaki bahwa aktiva dan kewajiban dihitung dan disajikan berdasarkan harga akuisisi. Kos memiliki keunggulan dibanding penilaian lain yaitu reliabel dan obyektif.
- 2) *Revenue Recognition Principle*. Pendapatan umumnya diakui jika: (1) telah direalisasi (*realized*) atau dapat direalisasi (*realizable*), dan (2) telah dihasilkan (*earned*). Pengertian telah direalisasi (*realized*) adalah jika produk (barang dan jasa), barang dagang, atau aktiva lainnya telah dipertukarkan dengan kas atau klaim atas kas. Sedangkan maksud dari dapat direalisasi (*realizable*) yaitu apabila aktiva yang diterima atau dipegang dapat segera dikonversikan menjadi kas atau klaim atas kas. Sebagai catatan, aktiva dikatakan dapat dikonversi menjadi kas apabila dapat dijual atau dipertukarkan dalam pasar aktif pada harga yang dapat ditentukan dengan mudah tanpa biaya tambahan yang signifikan. Sedangkan maksud dari telah dihasilkan (*earned*) yaitu apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan. Pendapatan biasanya diakui pada tanggal penjualan, karena pada tanggal tersebut diketahui berapa nilai jual dari barang tersebut. Namun terdapat beberapa pengecualian pada situasi-situasi tertentu, yaitu: (a) *during production*. Pengakuan pendapatan sebelum kontrak selesai diperbolehkan untuk kontrak-kontrak konstruksi jangka panjang tertentu. Dalam metode ini, pendapatan diakui secara periodik berdasarkan persentase pekerjaan yang telah diselesaikan, bukan menunggu sampai seluruh konstruksi selesai. (2) *At end production*. Terkadang pendapatan juga dapat diakui setelah siklus produksi berakhir namun sebelum penjualan terjadi, hal ini diperbolehkan asal harga jual dan jumlah penjualan dapat dipastikan. (3) *Upon receipt of cash*. Pendekatan ini hanya akan dilakukan apabila tidak dimungkinkan untuk menentukan angka pendapatan pada saat penjualan karena ketidakpastian penagihan.
- 3) *Matching Principle*. Dalam mengakui biaya, akuntan berusaha mengikuti pendekatan “*let the expense follow the revenues*”. Biaya diakui bukan pada saat upah dibayarkan, atau pekerjaan telah selesai dilakukan, atau pada saat produk diproduksi. Dengan demikian pengakuan biaya berkaitan dengan pengakuan pendapatan. Prinsip ini menyatakan bahwa *efforts (expenses) be matched with accomplishment (revenues) whenever it is measurable and practicable to do so*.
- 4) *Full Disclosure Principle*. Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, akuntan

mengikuti praktik umum penyampaian informasi yaitu *of sufficient important to influence the judgment and decisions of an informed user*. Praktik yang disebut *full disclosure principle* ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian yaitu: (1) kebutuhan untuk mengungkapkan cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan, (2) Kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami. Biasanya pemenuhan prinsip yang satu ini ditunjukkan dengan adanya *notes to financial statements*, yang berisikan informasi yang memperjelas atau memperkuat pos-pos yang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan. Selain itu juga *supplementary information* juga turut mendukung prinsip ini, dimana informasi suplementer ini dapat mencakup rincian atau jumlah yang merupakan perspektif yang berbeda dari yang dipakai dalam laporan keuangan, sebagai contoh cadangan gas dan minyak bumi yang dipakai oleh perusahaan minyak dan gas. Selain itu informasi suplementer ini juga mencakup penjelasan manajemen mengenai informasi keuangan dan pembahasan tentang signifikansi dari informasi keuangan tersebut.

Bagian terakhir pada level ketiga adalah kendala (*constraints*), yang mencakup empat hal, yaitu:

1. *Cost-Benefit Relationship*. Pengertian hubungan biaya–manfaat adalah bahwa biaya penyediaan informasi harus ditimbang terhadap manfaat yang bisa diperoleh dari pemakaian informasi tersebut, dengan kata lain biaya tidak boleh melebihi manfaat yang diterima dari penggunaan informasi tersebut.
2. *Materiality*. Kendala ini berhubungan dengan dampak suatu item terhadap operasi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, suatu item akan dianggap material jika pencatuman atau pengabaian suatu item mempengaruhi atau mengubah penilaian seorang pemakai laporan keuangan.
3. *Industry Practices*. Kendala ini muncul karena sifat suatu usaha perusahaan tertentu berbeda dengan sifat usaha lainnya. Contoh *public-utility companies* melaporkan aktiva tidak lancar terlebih dahulu dibandingkan dengan aktiva lancar pada neraca, dimana hal ini sebenarnya ingin menunjukkan bahwa karakteristik dari industri tersebut yakni *capital-intensive nature*.
4. *Conservatism*. Pengertian dari kendala ini adalah jika ragu, maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi *assets* dan *income*. Namun jangan disalahartikan bahwa kita boleh meng-*understate asset* atau *income* tersebut. Contoh pemakaian conservatism yaitu pemakaian metode LCM (*Lower Cost or Market*) pada penilaian *inventory*. Namun perlu diingat juga bahwa pemakaian ini jika dan hanya jika kita dalam keadaan ragu dalam penentuan nilai suatu aktiva, Bila kita tidak dalam keadaan ragu maka conservatism tidak perlu diterapkan.

## CONCEPTUAL FRAMEWORK IASB

Pada tahun 1989, *the International Accounting Standard Commitee (IASC)*, pendahulu IASB, mengadopsi *the Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements*. Framework ini selanjutnya diadopsi ulang oleh IASB pada tahun 2001 (Alfredson, et.al, 2009).

Karena framework tersebut merupakan adopsi, IASB merasa menjalin kerjasama dengan FASB guna merevisi framework bagi kedua belah pihak. Tujuan keseluruhan proyek kerjasama ini adalah untuk mengembangkan sebuah *common conceptual framework* yang lengkap dan *internally con-*

*sistent*. Kedua Board ingin mengembangkan sebuah framework yang akan memberikan sebuah *sound foundation* bagi pengembangan standar akuntansi mendatang yang *principle-based, internally consistent, internationally converged*, dan berujung pada pelaporan keuangan yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis lainnya.

Pada bulan Mei 2008, IASB mengeluarkan *Exposure Draft of An Improved Conceptual Framework for Financial Reporting* (ED-IASB). ED ini berisi: (1) *Chapter 1: The objective of Financial Reporting*, dan (2) *Chapter 2: Qualitative Characteristics and Constraints of Decision-Useful Financial Reporting Information*. Untuk tujuan komparasi, dokumen yang akan digunakan adalah dokumen terbaru yang diterbitkan oleh kedua Board, yaitu ED-IASB yang diterbitkan oleh IASB, dan SFAC No. 8 yang diterbitkan oleh FASB.

## ANALISIS KOMPARASI

### Tujuan

International Accounting Standard Board (IASB) dalam *Exposure Draft of An Improved Conceptual Framework for Financial Reporting* (IASB, 2008) menyatakan tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to capital providers may also be useful to other users of financial reporting who are not capital providers.

Jika dibandingkan dengan tujuan pelaporan yang dikemukakan oleh FASB dalam SFAC No. 8 maka relatif **tidak ada perbedaan** sama sekali. Memang IASB menggunakan istilah *capital providers* untuk mewakili *investors, lenders, dan other creditors* sedangkan FASB tidak menggunakan istilah tersebut. IASB menyebut bahwa informasi tersebut juga bermanfaat bagi pihak lain selain *capital providers*. Meskipun demikian, FASB memberikan rincian tentang jenis keputusan yang bisa dibuat dengan mendasarkan pada informasi keuangan. Perbedaan, meskipun sedikit, akan nampak jika perbandingan dilakukan dengan SFAC No. 1 namun karena SFAC No. 1 sudah digantikan oleh SFAC No.8 maka otomatis yang berlaku adalah SFAC No. 8. Oleh karena itu, tidak relevan jika perbandingan dilakukan terhadap SFAC no. 1.

### Karakteristik Kualitatif

Framework IASB menyatakan “*For financial information to be useful, it must possess two fundamental qualitative characteristics—relevance and faithful representation.*” (IASB, 2008). Informasi adalah relevan jika informasi tersebut mampu membuat sebuah perbedaan dalam keputusan yang dibuat pengguna dalam kapasitasnya sebagai *capital providers*. Informasi tentang fenomena ekonomi mampu membuat perbedaan jika informasi tersebut memiliki *predictive value, confirmatory value* atau kedua-duanya.

SFAC No. 8 (FASB, 2010) pada paragraf QC5 menyebutkan bahwa “*The fundamental qualitative characteristics are relevance and faithful representation*”. Selanjutnya pada penjelasan tentang relevance di paragraf QC6, dan QC7 isinya sama dengan penjelasan IASB dalam *Exposure Draft* (IASB, 2008) di paragraf QC3. Penjelasan SFAC No. 8 pada paragraf QC8 dan QC9 pada hakekatnya

sama dengan penjelasan ED-IASB paragraf QC4 dan QC5. Penjelasan terakhir oleh SFAC 8 pada paragraf QC10, yang menyebutkan bahwa “*the predictive value and confirmatory value of financial information are interrelated. Information that has predictive value often also has confirmatory value*”. sama dengan penjelasan ED-IASB pada paragraf QC6 yang menyatakan bahwa “*the predictive and confirmatory roles of information are interrelated; information that has predictive value usually also has confirmatory value*”. Yang membedakan hanyalah contoh yang diberikan, kalau SFAC memberikan contoh berupa pendapatan tahun berjalan, ED-IASB berupa informasi tentang sumberdaya ekonomi.

SFAC No. 8 (FASB, 2010) menambahkan uraian tentang *materiality* pada QC11 (sebelum penjelasan tentang *Faithfull Representation*) yaitu:

*Information is material if omitting it or misstating it could influence decisions that users make on the basis of the financial information of a specific reporting entity. In other words, materiality is an entity-specific aspect of relevance based on the nature or magnitude or both of the items to which the information relates in the context of an individual entity's financial report. Consequently, the Board cannot specify a uniform quantitative threshold for materiality or predetermine what could be material in a particular situation.*

Pada penjelasan terbut tersirat bahwa materialitas adalah *an entity-specific aspect of relevance* berdasarkan sifat dan besaran atau kedua-duanya. Dengan demikian, FASB tidak dapat menentukan angka yang seragam bagi materialitas. ED-IASB menempatkan materialitas sebagai salah satu dari dua *pervasive constraints* pelaporan keuangan. Penjelasan yang diberikan menyatakan bahwa *information is material if its omission or misstatement could influence the decisions that make on the basis of an entity's financial information*. Oleh karena itu, IASB sama dengan FASB tidak dapat menyatakannya dalam satuan kuantitas tertentu untuk digunakan sebagai pedoman.

Dalam penjelasan tentang *faithful representation*, baik FASB (pada SFAC No. 8 paragraf QC12) maupun ED-IASB paragraf QC7 menyampaikannya dengan kalimat yang hampir sama, yaitu “*To be useful, ..... must faithfully represent the phenomena that it purports to represent*”. Pada paragraf yang sama, kedua framework juga menjelaskan bahwa syarat yang harus dimiliki agar informasi disebut *perfectly faithful representation*, yaitu *complete, neutral, dan free from (material) error*. ED-IASB menambahkan kata *material* sebelum kata *error*. Penjelasan atas karakteristik tersebut dilakukan dengan bahasa yang sedikit berbeda namun bermakna sama. Jadi secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang berarti dalam menguraikan *faithful representation* diantara kedua *standard setters* tersebut.

Selain kedua fundamental characteristics tersebut, pada kedua dokumen tersebut juga menjelaskan tentang *enhancing qualitative characteristics*. Keduanya menambahkan empat faktor yang dapat meningkatkan karakteristik kualitatif informasi keuangan yaitu *comparability, verifiability, timeliness, dan understandability*. FASB menyebut keempatnya dengan sebutan *qualitative characteristics* yang meningkatkan kemanfaatan informasi. IASB menyebut keempat faktor tersebut sebagai faktor yang membedakan antara *more useful information* dengan *less useful information*. Penjelasan tentang *comparability, verifiability, timeliness, dan understandability* oleh masing-masing *standard setters* dilakukan secara memadai pada 3 sampai 4 paragraf.

Kendala atau *constraint* pelaporan keuangan dijelaskan secara berbeda oleh kedua dokumen. SFAC No. 8 hanya menyebut satu-satunya *pervasive constraint* adalah *cost*, sedangkan ED-IASB menjelaskan bahwa *pervasive constraint* dalam pelaporan keuangan ada dua, yaitu *materiality* dan *cost*. Penjelasan tentang materialitas antara kedua dokumen sama, sedangkan penjelasan tentang

kos kedua dokumen ini sama-sama menghubungkannya dengan benefit yang diperoleh.

Sebagai tambahan, ED-IASB juga menyebutkan pada paragraf BC2.35 bahwa “*the board considered whether other qualitative characteristics should be added*”. Karakteristik kualitatif yang dimaksud adalah *transparency, true and fair value, credibility, internal consistency*, dan *high quality*. Meskipun hanya tercantum dalam dokumen yang bersifat tentatif yaitu *exposure draft*, namun tambahan karakteristik kualitatif ini sangat baik guna meningkatkan *decision usefulness* informasi keuangan.

## SIMPULAN

Dari perbandingan di atas, meskipun perbandingan hanya dilakukan pada aspek *objective of general purpose of financial reporting* dan pada aspek karakteristik kualitatif, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Tujuan yang ingin disasar oleh kedua dokumen relatif sama, nyaris tidak ada perbedaan.
2. Karakteristik kualitatif pada dokumen tersebut juga secara garis besar sama. Perbedaan hanya terjadi pada poin materialitas. Pada ED-IASB, materialitas dianggap sebagai salah satu *pervasive constraints*, sedangkan dalam SFAC No.8 letaknya lebih didekatkan pada relevansi.
3. ED-IASB mempertimbangkan beberapa *other qualitative characteristics* sebagai upaya untuk meningkatkan *decision usefulness*, yaitu *transparency, true and fair value, credibility, internal consistency*, dan *high quality*.

## KETERBATASAN

Paper ini memiliki serangkaian keterbatasan. Keterbatasan utama karena paper ini tidak membandingkan seluruh aspek yang ada dalam *conceptual framework* versi FASB dengan seluruh aspek dalam *conceptual framework* versi IASB, misalnya perbandingan elemen-elemen statement keuangan dan pengakuan dan pengukuran. Hal ini terjadi karena sumber referensi terutama yang diterbitkan oleh IASB belum *established* sehingga kalau dipaksakan paling-paling perbandingan dilakukan dengan referensi berupa *Project Update* per tanggal tertentu.

Keterbatasan kedua adalah perbandingan yang dilakukan di atas juga dilakukan dengan menggunakan dokumen yang masih berstatus draft yaitu *exposure draft* (ED). Meskipun demikian, ED biasanya dianggap merupakan final draft yang tidak banyak mengalami perubahan, jika ada.

## REFERENSI

Alfredson, K., Leo., K., Picker., R., Loftus, J., Clark., K., and Wise., V. (2009). *Applying International Financial Reporting Standard*. 2<sup>nd</sup> Edition. John Wiley & Sons.

Financial Accounting Standard Board. (1978). “Objective of Financial Reporting by Business Enterprises”. *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* (FASB)

\_\_\_\_\_. (1980). “Qualitative Characteristics of Accounting Information”. *Statement of Financial*

*Accounting Concept No. 2 (FASB)*

\_\_\_\_\_. (1980). "Elements of Financial Statements of Business Enterprises". *Statement of Financial Accounting Concept No. 3 (FASB)*

\_\_\_\_\_. (1984). "Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises". *Statement of Financial Accounting Concept No. 5 (FASB)*

\_\_\_\_\_. (1985). "Elements of Financial Statements: A Replacement of FASB Concepts Statements No.3 (incorporating an amendment of FASB Concepts Statements No. 2)". *Statement of Financial Accounting Concept No. 6 (FASB)*

\_\_\_\_\_. (2000). "Using Cash Flow Information and Present Value in Accounting Measurements". *Statement of Financial Accounting Concept No. 7 (FASB)*

\_\_\_\_\_. (2010). "Conceptual Framework for Financial Reporting Chapter 1, The Objective of General Purpose Financial Reporting, and Chapter 3, Qualitative Characteristics of Useful Financial Information". *Statement of Financial Accounting Concept No. 8 (FASB)*.

Horngren Charles T., (1981). "Uses and Limitations of a Conceptual Framework," *Journal of Accountancy*, April 1981, p. 90 and 92.

International Accounting Standard Board (IASB). 2008. *Exposure Draft of An Improved Conceptual Framework for Financial Reporting*. IASB

Gellein, Oscar S., (1992). "Financial Reporting: The State of Standard Setting," dalam *Advances in Accounting*, vol. 3, ed. by Bill N. Schwartz (Greenwich, Conn.: JAI Press Inc, 1992), p. 13

Kieso, Donald E. and Weygandt, Jerry J. (2006). *Intermediate Accounting*. 12th Ed. New York: John Wiley & Sons

Norby, W. (1982). Accounting for Financial Analysis. *The Financial Analyst Journal*. (March-April, 1982).

Wolk, Harry I. and Michael G. Tearney, (1997). *Accounting Theory, A Conceptual and Institutional Approach*. Fourth Edition., Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.